



PENGEMBANGAN DAN ANALISIS PROPERTI PSIKOMETRI ALAT UKUR STATUS IDENTITAS

Agung Purnama^{1*}, Neisyta Tazkia Alpiani², Shabira Mujahidah³, Zahra Nurul Afni Ramadhani⁴, Ainin Rahmanawati⁵, Novita Sari⁶

Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Bandung^{1,2,3,4,5,6}

e-mail: Agungpurnama0137@gmail.com

Diterima: 19/02/2024; Direvisi: 14/03/2026; Diterbitkan: 24/04/2026

ABSTRAK

Identitas merupakan aspek penting dalam perkembangan psikososial individu, terutama pada masa remaja akhir dan dewasa awal ketika individu mulai mengeksplorasi berbagai pilihan hidup serta membentuk komitmen terhadap nilai dan peran tertentu. Dalam konteks ini, konsep status identitas yang dikemukakan oleh Marcia (1966) menekankan dua dimensi utama, yaitu eksplorasi dan komitmen, yang muncul dalam berbagai domain kehidupan. Ketersediaan alat ukur yang secara spesifik mengukur status identitas dalam berbagai domain penting pada konteks budaya Indonesia masih terbatas. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menganalisis psikometri instrumen status identitas yang dikembangkan berdasarkan teori James E. Marcia pada empat domain, yaitu agama, pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pengembangan alat ukur. Sampel penelitian berjumlah 209 individu berusia 18–25 tahun di wilayah Bandung Raya. Instrumen disusun menggunakan skala Likert melalui beberapa tahap pengembangan. Pada tahap awal, terdapat 62 item, yang kemudian diseleksi menjadi 49 item. Uji validitas konstruk menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) menunjukkan bahwa model pada setiap dimensi memiliki kecocokan yang memadai. Pada dimensi komitmen diperoleh CFI = 0,920; TLI = 0,909; RMSEA = 0,071; dan SRMR = 0,069, sedangkan pada dimensi eksplorasi diperoleh CFI = 0,920; TLI = 0,910; RMSEA = 0,071; dan SRMR = 0,060. Meskipun nilai chi-square signifikan ($p < 0,001$), indeks lainnya menunjukkan kategori acceptable fit. Uji reliabilitas menunjukkan konsistensi internal sangat baik dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,937 (komitmen) dan 0,907 (eksplorasi). Dengan demikian, instrumen ini dinyatakan valid dan reliabel untuk mengukur status identitas dalam konteks budaya Indonesia.

Kata Kunci: *Status Identitas, Pengembangan Alat Ukur, Validitas, Reliabilitas*

ABSTRACT

Identity is an important aspect of an individual's psychosocial development, particularly during late adolescence and early adulthood, when individuals begin to explore various life choices and form commitments to certain values and roles. In this context, the concept of identity status proposed by Marcia (1966) emphasizes two main dimensions, namely exploration and commitment, which emerge across various domains of life. The availability of measurement instruments that specifically assess identity status across important domains within the Indonesian cultural context remains limited. Therefore, this study aims to develop and analyze the psychometric properties of an identity status instrument based on the theory of James E. Marcia across four domains: religion, education, occupation, and marriage. This study employed a quantitative approach with a measurement development design. The sample



consisted of 209 individuals aged 18–25 years in the Greater Bandung area. The instrument was constructed using a Likert scale and developed through several stages. In the initial stage, 62 items were generated, which were then reduced to 49 items after item selection. Construct validity was examined using Confirmatory Factor Analysis (CFA), which showed that the model in each dimension demonstrated an adequate fit. For the commitment dimension, the fit indices were CFI = 0.920; TLI = 0.909; RMSEA = 0.071; and SRMR = 0.069. For the exploration dimension, the fit indices were CFI = 0.920; TLI = 0.910; RMSEA = 0.071; and SRMR = 0.060. Although the chi-square value was significant ($p < 0.001$), other indices indicated an acceptable fit. Reliability testing showed excellent internal consistency, with Cronbach's alpha values of 0.937 (commitment) and 0.907 (exploration). Therefore, this instrument can be considered valid and reliable for measuring identity status within the Indonesian cultural context.

Keywords: *Identity Status, Instrument Development, Validity, Reliability*

PENDAHULUAN

Identitas merupakan aspek fundamental dalam perkembangan psikososial individu yang berfungsi sebagai landasan pengambilan keputusan, pembentukan nilai, dan orientasi kehidupan. Erikson (1968) menetapkan pembentukan identitas sebagai tugas perkembangan utama pada masa remaja dan dewasa awal, yakni ketika individu secara aktif mengeksplorasi berbagai pilihan hidup dan mulai berkomitmen pada nilai serta peran tertentu. Keberhasilan atau kegagalan dalam proses ini berdampak langsung pada kesejahteraan psikologis, stabilitas emosi, dan kemampuan penyesuaian sosial individu. Mitchell et al. (2021) memperkuat pandangan Erikson dengan menunjukkan secara longitudinal bahwa resolusi identitas pada masa dewasa awal berdampak signifikan terhadap perkembangan keintiman, generativitas, dan integritas sepanjang rentang kehidupan. Lebih lanjut, Crocetti et al. (2023) menegaskan bahwa identitas tidak cukup hanya dibentuk, melainkan harus dipelihara dan dievaluasi secara berkelanjutan melalui proses yang bersifat sosial dan kontekstual, sebab proses komitmen identitas berkaitan erat dengan fungsi psikososial individu sepanjang rentang kehidupan.

Marcia (1966) mengembangkan kerangka status identitas sebagai elaborasi empiris dari teori Erikson, dengan merumuskan dua dimensi utama, yaitu eksplorasi dan komitmen. Berdasarkan kombinasi kedua dimensi tersebut, status identitas diklasifikasikan menjadi empat kategori: *achievement*, *moratorium*, *foreclosure*, dan *diffusion* (Kroger & Marcia, 2022). Klimstra et al. (dalam Sugimura et al., 2019) menegaskan bahwa pembentukan identitas tidak selalu mengikuti urutan linear, melainkan dapat berlangsung melalui berbagai pola perubahan bergantung pada konteks dan pengalaman individu. Lebih lanjut, proses pembentukan identitas dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Norma sosial serta nilai yang berkembang dalam lingkungan keluarga dan masyarakat turut membentuk pola eksplorasi dan komitmen identitas, sehingga proses ini tidak dapat dilepaskan dari latar budaya tempat individu berkembang (Crocetti et al., 2022; Crocetti et al., 2024).

Di Indonesia, periode dewasa awal yang ditandai rentang usia 18–25 tahun merupakan fase *emerging adulthood* yang ditandai oleh eksplorasi intens terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk identitas religius, pilihan karier, relasi romantis, dan arah pendidikan (Nelson, 2020; Kirwan et al., 2024). Jannah dan Satwika (2021) menemukan bahwa individu pada usia ini di Indonesia menghadapi krisis identitas yang kompleks akibat tekanan ekspektasi sosial dan nilai-nilai budaya yang kuat. Senada dengan itu, Sugimura et al. (2019) dalam kajian lintas budaya menyimpulkan bahwa individu dari budaya kolektivistik cenderung



menginternalisasi nilai keluarga dalam proses pembentukan identitasnya, sehingga domain identitas seperti agama, pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam konteks tersebut.

Status identitas individu tidak bersifat tunggal; seorang individu dapat mencapai status *achieved* pada satu domain, namun berada pada status *moratorium* atau *diffusion* pada domain lain (De Lise et al., 2024). Pada domain religius, nilai-nilai agama yang tertanam kuat sejak masa kanak-kanak mendorong banyak remaja akhir di Indonesia untuk mencapai status *achieved* lebih awal (Fuadah et al., 2024). Pada domain pekerjaan, Hatano et al. (2024) menemukan bahwa status pekerjaan berkaitan signifikan dengan perkembangan identitas pada masa *emerging adulthood*, di mana memperoleh pekerjaan penuh waktu secara signifikan memengaruhi perkembangan identitas dan kepuasan hidup. Sementara itu, Sutanto dan Muttaqin (2021) menunjukkan bahwa individu dengan eksplorasi dan komitmen yang kuat pada domain pernikahan cenderung lebih mudah menjalin hubungan yang serius dan stabil. Temuan-temuan ini secara kolektif menggambarkan bahwa identitas berkembang secara multidimensional dan kontekstual, sehingga pengukurannya perlu mempertimbangkan keragaman domain kehidupan yang bermakna bagi individu.

Meskipun penelitian tentang status identitas telah berkembang pesat secara internasional, terdapat tiga kesenjangan penelitian yang signifikan dalam konteks Indonesia. Pertama, instrumen yang tersedia umumnya bersifat umum atau hanya berfokus pada satu domain kehidupan, sehingga tidak mampu menangkap dinamika identitas secara komprehensif dan multidomain. Kedua, sebagian besar instrumen status identitas dikembangkan dalam konteks budaya Barat yang individualistik, sehingga belum tentu sesuai dengan nilai-nilai kolektivistik masyarakat Indonesia yang menempatkan agama, pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan sebagai domain sentral dalam kehidupan dewasa awal. Ketiga, validasi psikometrik instrumen status identitas berbasis teori Marcia yang mengintegrasikan keempat domain tersebut secara bersamaan dalam satu alat ukur masih sangat terbatas di Indonesia. De Lise et al. (2024) menunjukkan bahwa profil identitas berkorelasi dengan kesejahteraan psikologis pada dewasa awal dari berbagai latar budaya, yang menegaskan perlunya pengukuran yang valid, reliabel, dan kontekstual secara budaya.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam dua dimensi. Pertama, secara substansif, penelitian ini mengintegrasikan keempat domain status identitas: agama, pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan ke dalam satu instrumen tunggal yang dikembangkan dan divalidasi secara empiris dalam konteks budaya Indonesia. Integrasi multidomain ini belum pernah dilakukan secara sistematis sebelumnya dalam literatur psikologi Indonesia. Kedua, secara metodologis, penelitian ini menerapkan prosedur pengembangan alat ukur yang ketat dan bertahap, mulai dari analisis daya beda item (*pilot study*), validasi isi oleh ahli (*expert judgment*), hingga validasi konstruk menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan sampel yang memadai. Instrumen yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi alat ukur yang valid, reliabel, dan kontekstual untuk kegiatan asesmen psikologis, konseling, intervensi, dan penelitian perkembangan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi pengembangan alat ukur dengan pendekatan kuantitatif. Responden berjumlah 209 individu dewasa awal (18-25 tahun) di Bandung raya, dengan mayoritas berstatus mahasiswa aktif dari beberapa perguruan tinggi seperti Universitas Muhammadiyah Bandung dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pengambilan sampel

menggunakan teknik *snowball sampling* secara daring melalui Google Form yang didistribusikan lewat grup WhatsApp mahasiswa dan jaringan antar perguruan tinggi, di mana responden awal diminta meneruskan kuesioner kepada individu lain yang memenuhi kriteria. Proses pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap: tahap pertama melibatkan 100 responden untuk uji coba (*pilot study*), dan tahap kedua melibatkan 109 responden tambahan untuk keperluan validitas konstruk, sehingga total sampel yang digunakan adalah 209 responden.

Instrumen yang dikembangkan adalah kuesioner status identitas berbasis teori James E. Marcia, yang mencakup dua dimensi utama yaitu eksplorasi dan komitmen pada empat domain kehidupan: agama, pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan. Respons diukur menggunakan skala Likert 5 poin dari "Sangat Tidak Sesuai" hingga "Sangat Sesuai". Pada tahap awal, peneliti menyusun 62 item yang kemudian diseleksi melalui analisis *item-rest correlation*, menghasilkan 49 item yang memenuhi kriteria. Validasi isi dilakukan melalui *expert judgement* oleh dua ahli untuk menilai kesesuaian item dengan konstruk yang diukur. Data dari kedua tahap digabungkan dan dianalisis menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), dan berdasarkan hasil uji reliabilitas konstruk, dua item dieliminasi sehingga menghasilkan 47 item final yang distribusinya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Blueprint Instrumen status identitas (47 item)

Domain	Eksplorasi (item)	Komitmen (item)
Agama	1,2,3,4	24,25,26,27,28,29
Pendidikan	5,6,7,8,9,10	30,31,32,33,34,35,36
Pekerjaan	11,12,13,14,15,16	37,38,39,40,41,42
Pernikahan	17,18,19,20,21,22,23	43,44,45,46,47
Total	23	24

Teknik analisis data mencakup pengujian validitas konstruk dengan CFA untuk mengonfirmasi kesesuaian model teoritis dengan data empiris menggunakan perangkat lunak JASP. Kecocokan model dinilai berdasarkan beberapa indeks *goodness of fit*, yaitu $SRMR \leq 0,08$, $RMSEA \leq 0,08$, serta CFI dan $TLI \geq 0,90$. Reliabilitas internal tiap subskala dihitung menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan nilai minimal 0,70 sebagai batas kelayakan. Dengan serangkaian prosedur seleksi dan validasi tersebut, instrumen final dinyatakan memenuhi standar psikometri yang memadai untuk mengukur status identitas pada dewasa awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Analisis Daya beda Item (*pilot study*)

Pengujian tahap awal dilakukan terhadap 62 item pernyataan kepada 100 responden. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk melihat serta mengevaluasi kualitas setiap item dalam mengukur konstruk yang diteliti. Analisis item dilakukan dengan menggunakan kriteria *corrected item-total correlation* dengan ambang batas koefisien $r \geq 0,30$ sebagai indikator daya beda yang memadai. Distribusi kualitas item yang dihasilkan dari analisis tersebut disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil seleksi Item berdasarkan Daya Beda (N=100)

Kategori Kualitas	Rentang Koefisien (r)	Jumlah	Nomor Item	Keterangan
Rendah	0,041 s.d 0,291	13	1,10,22,25,30,41,45,48,50,54, 59,60,61	Dieliminasi
Sedang	0,301 s.d 0,494	18	3,5,8,12,17,19,23,27,33,35,39 ,42,44,47,49,53,55,58	Dipertahankan
Tinggi	0,510 s.d 0,812	31	2,4,6,7,9,11,13,14,15,16,18,2 0,21,24,26,28,29,31,32,34,36, 37,38,40,43,46,51,42,56,57,6 2	Dipertahankan
Total			62	

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji coba tersebut, didapatkan **13 item** yang memiliki nilai korelasi rendah ($r < 0,30$), yaitu berada pada rentang 0,041–0,291, sehingga item-item tersebut dieliminasi. Sementara itu, sebanyak **18 item** berada pada kategori sedang ($r = 0,301$ –0,494) dan **31 item** pada kategori tinggi ($r = 0,510$ –0,812), yang seluruhnya dipertahankan. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar item telah memiliki daya beda yang memadai dalam membedakan responden berdasarkan tingkat konstruk yang diukur. Setelah melalui proses seleksi dan perbaikan redaksi, ditetapkan 49 item final untuk digunakan pada tahap pengambilan data secara lebih luas.

2. Hasil Uji Analisis Konfirmatori (CFA)

Pengujian *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dilakukan untuk mengevaluasi kesesuaian model pengukuran pada dimensi komitmen dan eksplorasi dalam instrumen status identitas. Analisis ini bertujuan untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara empiris. Kelayakan model dinilai berdasarkan beberapa indeks *goodness of fit*, seperti Chi-Square, CFI, TLI, RMSEA, dan SRMR. Hasil analisis CFA pada masing-masing dimensi disajikan secara rinci pada Tabel 3 berikut.

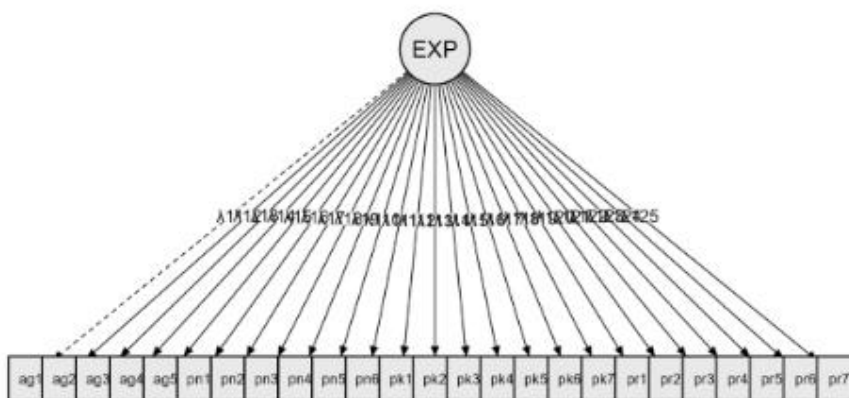
Tabel 3. Hasil Analisis CFA

Aspek	Index pengukuran	Estimasi	Keterangan
Komitmen	Chi-Square	<0,001	Tidak fit
	CFI	0,920	Fit
	TLI	0,909	Fit
	RMSEA	0,071	Fit
	SRMR	0,069	Fit
Eksplorasi	Chi-Square	<0,001	Tidak fit
	CFI	0,920	Fit
	TLI	0,910	Fit
	RMSEA	0,071	Fit
	SRMR	0,060	Fit

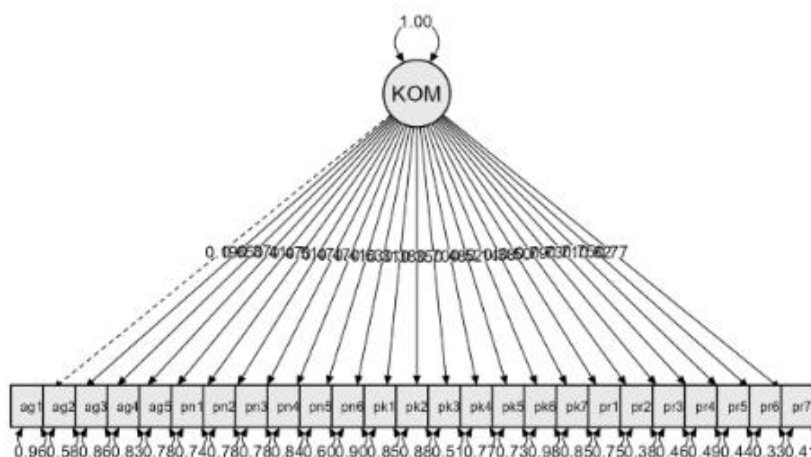
Berdasarkan tabel 3, hasil analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menunjukkan bahwa model tidak sesuai jika hanya dilihat berdasarkan chi-square. Dimana Kriteria chi-square adalah $p > 0,05$ (Alavi, 2020). Namun dengan menggunakan pengukuran keakuratan lainnya

seperti CFI, TLI, RMSEA dan SRMR ditemukan bahwa pengukuran berada pada kategori acceptable fit. Dimana nilai indeks kesesuaian model menunjukkan kecocokan yang memadai, berada di atas batas minimum yang direkomendasikan. Nilai RMSEA serta SRMR juga yang menunjukkan tingkat kesalahan yang dapat diterima, sehingga model secara keseluruhan dinilai layak untuk digunakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Alavi (2020) yang merekomendasikan bahwa penilaian kelayakan model sebaiknya dilakukan dengan mengkombinasikan beberapa indeks goodness of fit, seperti CFI, TLI, RMSEA, dan SRMR, mengingat uji chi-square biasanya sensitif terhadap ukuran sample.

Sehingga secara keseluruhan, hasil CFA dalam penelitian ini menegaskan bahwa semua item dalam dimensi komitmen maupun eksplorasi dalam teori marcia (1966) ini, secara empiris merepresentasikan konstruk yang diukur, sehingga model pengukuran empat faktor ini valid dan layak digunakan. Kami sertakan Struktur model pengukuran hasil *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) pada dimensi eksplorasi dan komitmen yang disajikan pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Plot CFA dimensi eksplorasi)



Gambar 2. Plot CFA dimensi komitmen

3. Hasil uji reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi internal dari kedua konstruk, yaitu eksplorasi dan komitmen. Pengujian reliabilitas

menggunakan metode *Cronbach's Alpha* sebagai indikator utama dalam menilai stabilitas item dalam setiap konstruk. Analisis ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap item dalam skala mampu mengukur konstruk yang sama secara konsisten. Hasil uji reliabilitas untuk masing-masing konstruk disajikan secara rinci pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil uji reliabilitas

Aspek	<i>Alpha Cronbach's</i>	N of Items
Komitmen	0,937	24
Eksplorasi	0.907	23

Berdasarkan Tabel 4, uji reliabilitas konstruk menunjukkan bahwa seluruh dimensi memiliki konsistensi internal yang baik. Namun pada tahap analisis terdapat beberapa item yang tidak memenuhi kriteria, sehingga dieliminasi untuk meningkatkan kualitas konstruk. Sehingga secara keseluruhan, uji reliabilitas menunjukkan bahwa subskala memiliki nilai *Cronbach's alpha* yang mengindikasikan konsistensi internal yang baik. Hasil akhir dari proses seleksi dan evaluasi tersebut kemudian direfleksikan dalam bentuk skala final yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Skala Status Identitas Eksplorasi

Aspek	Domain	Kode item	Jumlah Item
Eksplorasi	Agama	EAg1	4
		EAg2	
		EAg3	
		EAg4	
Pendidikan	Pendidikan	EPd1	6
		EPd2	
		EPd3	
		EPd4	
		EPd5	
		EPd6	
Pekerjaan	Pekerjaan	EPk1	6
		EPk2	
		EPk3	
		EPk4	
		EPk5	
		EPk6	
Pernikahan	Pernikahan	EPn1	7
		EPn2	
		EPn3	
		EPn4	
		EPn5	
		EPn6	
		EPn7	

Berdasarkan Tabel 5, disajikan distribusi item pada skala status identitas dimensi eksplorasi berdasarkan domain yang diukur, yaitu agama, pendidikan, pekerjaan, dan

pernikahan. Setiap item diberi kode yang menunjukkan domain dan urutan item, di mana kode “E” merujuk pada dimensi eksplorasi, diikuti dengan singkatan domain (Ag = agama, Pd = pendidikan, Pk = pekerjaan, dan Pn = pernikahan), serta nomor item dan jumlah item. Secara keseluruhan, dimensi eksplorasi terdiri dari 23 item yang tewerbagi kepada keempat domain tersebut, dengan jumlah item yang berbeda pada setiap domain. Penyusunan kode ini bertujuan untuk memudahkan identifikasi, pengelompokan, serta analisis item dalam setiap domain yang diukur. Distribusi item pada dimensi komitmen disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Skala Status Identitas Komitmen

Aspek	Domain	Kode Item	Jumlah Item
Komitmen	Agama	KAg1	6
		KAg2	
		KAg3	
		KAg4	
		KAg5	
		KAg6	
	Pendidikan	KPd1	7
		KPd2	
		KPd3	
		KPd4	
		KPd5	
		KPd6	
		KPd7	
	Pekerjaan	KPk1	6
		KPk2	
		KPk3	
		KPk4	
		KPk5	
KPk6			
Pernikahan	KPn1	5	
	KPn2		
	KPn3		
	KPn4		
	KPn5		

Pada Tabel 6 menampilkan distribusi item pada skala status identitas dimensi komitmen yang juga terbagi ke dalam empat domain, yaitu agama, pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan. Setiap item dikodekan dengan awalan “K” yang menunjukkan dimensi komitmen, diikuti dengan singkatan domain (Ag, Pd, Pk, dan Pn) serta nomor item dan jumlah item. Dimensi komitmen terdiri dari 24 item yang terbagi pada seluruh domain. Penyusunan kode ini digunakan untuk mempermudah proses identifikasi item, analisis data, serta interpretasi hasil berdasarkan domain spesifik dalam konstruk status identitas.



Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji validitas serta reliabilitas instrumen status identitas berdasarkan teori James E. Marcia yang mencakup dua dimensi eksplorasi dan komitmen terdiri dari empat domain penting dalam kehidupan dewasa awal, yaitu agama, pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan memiliki kualitas psikometrik yang baik, baik dari segi daya beda item, validitas isi, validitas konstruk, maupun reliabilitas internal.

Proses seleksi item pada tahap uji coba awal berhasil mengidentifikasi 13 dari 62 item yang tidak memenuhi kriteria daya beda minimum. Hasil ini menegaskan pentingnya tahap pilot study dalam pengembangan alat ukur, sebagaimana diuraikan oleh Azwar (2017), bahwa item dengan nilai korelasi rendah tidak mampu membedakan responden secara akurat pada tingkatan konstruk yang berbeda. Setelah seleksi, 49 item final yang tersisa dinilai memiliki daya diskriminasi yang memadai. Validasi isi oleh dua orang ahli selanjutnya memastikan kesesuaian konseptual setiap item dengan konstruk status identitas pada masing-masing domain yang diukur, sehingga instrumen telah memenuhi syarat validitas isi sebelum digunakan pada tahap pengambilan data yang lebih luas.

Hasil CFA mengonfirmasi bahwa model pengukuran empat faktor pada dimensi komitmen maupun eksplorasi memiliki tingkat kecocokan yang memadai (acceptable fit). Temuan ini mendukung pandangan Marcia (1966) bahwa identitas bersifat multidimensional dan dapat berkembang secara berbeda pada berbagai domain kehidupan (Kroger & Marcia, 2022). Nilai chi-square yang signifikan ($p < 0,001$) tidak secara otomatis menunjukkan ketidakcocokan model, mengingat uji ini sangat sensitif terhadap ukuran sampel (Hu & Bentler, 1999); evaluasi berdasarkan CFI, TLI, RMSEA, dan SRMR memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kelayakan model (Hair et al., 2021). Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa keempat domain status identitas yang diukur merupakan konstruk yang saling berkaitan namun tetap dapat dibedakan secara empiris.

Seluruh subskala instrumen menunjukkan konsistensi internal yang tinggi dengan nilai Cronbach's alpha di atas 0,70, yang oleh Hair et al. (2021) dinilai memadai untuk analisis psikometrik. Temuan ini juga sejalan dengan kajian psikometri kontemporer yang menekankan pentingnya kehati-hatian dalam penggunaan dan interpretasi koefisien reliabilitas terstandarisasi dalam pengembangan instrumen (Raykov & Marcoulides, 2021). Eliminasi dua item pada dimensi eksplorasi yang memiliki factor loading negatif terbukti meningkatkan stabilitas struktur faktor dan memperkuat konsistensi internal skala. Tingginya reliabilitas pada domain pekerjaan konsisten dengan temuan Hatano et al. (2024), yang menunjukkan bahwa eksplorasi dan komitmen vokasional merupakan aspek yang sangat menonjol bagi individu dalam fase emerging adulthood yang sedang bertransisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan dan adaptasi teori status identitas Marcia (1966) dalam konteks budaya non-Barat. Temuan bahwa keempat domain dapat diukur secara terintegrasi dalam satu instrumen mendukung pandangan bahwa identitas bersifat multidomain dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa dalam konteks budaya kolektivistik, norma keluarga dan ekspektasi sosial berperan penting dalam membentuk pola eksplorasi dan komitmen identitas, yang dapat berbeda dari konteks Barat (Crocetti et al., 2022; Crocetti et al., 2024). Lebih lanjut, validasi instrumen ini berkontribusi pada upaya mengembangkan pengukuran identitas yang sensitif secara budaya, sebagaimana dianjurkan oleh Sugimura et al. (2019). Instrumen ini dapat menjadi landasan penelitian lintas



budaya mengenai perkembangan identitas di kawasan Asia Tenggara, sekaligus menguji sejauh mana model Marcia berlaku secara universal maupun bersifat spesifik budaya.

Dari sisi praktis, instrumen ini memberikan manfaat konkret bagi praktisi psikologi dan konselor di Indonesia. Pertama, instrumen dapat digunakan dalam layanan asesmen psikologis untuk memetakan profil status identitas klien secara komprehensif pada keempat domain kehidupan yang relevan. Kedua, hasil asesmen dapat dijadikan dasar perancangan intervensi yang lebih terarah dan personal; misalnya, individu yang berada pada status *diffusion* pada domain pekerjaan dapat diarahkan untuk mengikuti program eksplorasi karier yang terstruktur. Ketiga, dalam konteks perguruan tinggi, instrumen ini dapat membantu konselor kampus mengidentifikasi mahasiswa yang memerlukan dukungan dalam proses pembentukan identitas akademik dan vokasional. Sugimura et al. (2019) menegaskan bahwa intervensi berbasis profil identitas terbukti lebih efektif dibandingkan intervensi generik dalam mendampingi individu pada masa *emerging adulthood*.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Karakteristik sampel yang terbatas pada mahasiswa berusia 18–25 tahun di wilayah Bandung Raya membatasi generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas, seperti individu yang telah bekerja penuh waktu, tidak menempuh pendidikan tinggi, atau berasal dari daerah dan latar belakang sosial-budaya yang beragam. Selain itu, penggunaan teknik *snowball sampling* melalui jaringan mahasiswa berpotensi menimbulkan bias seleksi, di mana responden yang terjangkau cenderung homogen dalam hal usia, tingkat pendidikan, dan keterpaparan terhadap wacana identitas, sehingga dapat memengaruhi representativitas dan generalisasi hasil. Format *self-report* yang digunakan juga rentan terhadap *social desirability bias*, terutama pada item-item yang berkaitan dengan dimensi religius dan pernikahan yang sensitif dalam konteks budaya Indonesia, di mana responden cenderung memilih jawaban yang dianggap lebih dapat diterima secara sosial. Di samping itu, validasi psikometrik dalam penelitian ini terbatas pada uji validitas konstruk melalui CFA dan reliabilitas internal melalui Cronbach's alpha, sementara pengujian validitas konvergen, diskriminan, validitas kriteria, serta stabilitas temporal melalui *test-retest reliability* belum dilakukan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih beragam, menerapkan teknik *sampling* yang lebih representatif, serta memperluas uji psikometrik instrumen ini pada populasi yang lebih heterogen.

KESIMPULAN

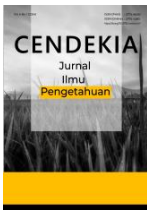
Dari keseluruhan analisis psikometri skala Status Identitas yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori James E. Marcia, mendapatkan jumlah akhir 49 aitem yang terbagi menjadi 2 dimensi yaitu komitmen dan eksplorasi dengan menggunakan pendekatan *confirmatory faktor analysis* (CFA) menggunakan *software* JASP hasil menunjukkan bahwa model dinyatakan fit dan reliabel di tinjau dari nilai Chi-square test, CFI, GFI, RMSEA dan nilai Cronbach's alpha ≥ 0.70 . Dengan demikian, instrumen status identitas yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai alat ukur yang valid dan reliabel untuk mengukur status identitas, khususnya mahasiswa, pada domain agama, pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan dalam konteks masyarakat Indonesia. Kemudian dari segala keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, di sarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan pengujian instrument pada sampel yang lebih luas, baik dari segi usia, wilayah, juga latar belakang Pendidikan, sehingga penelitian



bisa dapat mewakili keberagaman secara lebih luas. Serta memperluas penggunaan uji validitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alavi, M., Visentin, D. C., Thapa, D. K., Hunt, G. E., Watson, R., & Cleary, M. (2020). Chi-square for model fit in confirmatory factor analysis. *Journal of advanced nursing*, 76(9), 2209-2211. <https://doi.org/10.1111/jan.14399>
- Azwar, S. (2017). Reliabilitas dan validitas (Edisi 3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crocetti, E., Albarello, F., Meeus, W., & Rubini, M. (2022). *Identities: A developmental social-psychological perspective*. *European Review of Social Psychology*, 34(1), 161–201. <https://doi.org/10.1080/10463283.2022.2104987>
- Crocetti, E., Karataş, S., Branje, S., Bobba, B., & Rubini, M. (2024). Navigating across heritage and destination cultures: How personal identity and social identification processes relate to domain-specific acculturation orientations in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 53(2), 397-415. <https://doi.org/10.1007/s10964-023-01870-y>
- Crocetti, E., Klimstra, T. A., & Meeus, W. H. J. (2023). Identity statuses: Origins, meanings, and interpretations. In R. Shiner, J. Tackett, & P. D. Zelazo (Eds.), *Handbook of personality development* (2nd ed., pp. 209–225). Guilford Press.
- De Lise, F., Luyckx, K., & Crocetti, E. (2024). Identity matters for well-being: The longitudinal associations between identity processes and well-being in adolescents with different cultural backgrounds. *Journal of youth and adolescence*, 53(4), 910-926. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10964-023-01901-8>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Fuadah, L. L., Nurhidayat, R., & Fatimah, S. (2024). Karakteristik religiusitas pada remaja dan dewasa awal. *Journal of Psychology Students*, 3(1), 1-15. <https://doi.org/10.15575/jops.v3i1.33534>
- Hair, J. F., Jr., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2021). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Hatano, K., Hihara, S., Tsuzuki, M., Nakama, R., & Sugimura, K. (2024). Does employment status matter for emerging adult identity development and life satisfaction? A two-wave longitudinal study. *Journal of Youth and Adolescence*, 53(9), 2097-2107. <https://doi.org/10.1007/s10964-024-01992-x>
- Hu, L., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling*, 6(1), 1–55. <https://doi.org/10.1080/10705519909540118>
- Jannah, M., & Satwika, Y. W. (2021). Pengalaman krisis identitas pada remaja yang mendapatkan kekerasan dari orangtuanya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 51-59. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/40842>
- Kirwan, E. M., Burns, A., O’Súilleabháin, P. S., Summerville, S., McGeehan, M., McMahon, J., ... & Creaven, A. M. (2025). Loneliness in emerging adulthood: A scoping review. *Adolescent research review*, 10(1), 47-67. <https://link.springer.com/article/10.1007/s40894-024-00240-4>
- Kroger, J., & Marcia, J. E. (2022). Erikson, the identity statuses, and beyond. In K. C. McLean & M. Syed (Eds.), *The Cambridge Handbook of Identity* (pp. 45–63). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108772820.004>



- Marcia, J. E. (1966). Development and validation of ego-identity status. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3(5), 551–558. <https://doi.org/10.1037/h002328>.
- Mitchell, L. L., Adler, J. M., Carlsson, J., Eriksson, P. L., & Syed, M. (2021). A conceptual review of identity integration across adulthood. *Developmental Psychology*, 57(11), 1981–1990. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/dev0001246>
- Nelson, L. J. (2021). The theory of emerging adulthood 20 years later: A look at where it has taken us, what we know now, and where we need to go. *Emerging Adulthood*, 9(3), 179–188. <https://doi.org/10.1177/2167696820950884>
- Raykov, T., & Marcoulides, G. A. (2021). On the pitfalls of estimating and using standardized reliability coefficients. *Educational and Psychological Measurement*, 81(4), 791-810. <https://doi.org/10.1177/0013164420937345>
- Sugimura, K., Matsushima, K., Hihara, S., Takahashi, M., & Crocetti, E. (2019). A culturally sensitive approach to the relationships between identity formation and religious beliefs in youth. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(4), 668-679. <https://doi.org/10.1007/s10964-018-0920-8>
- Sutanto, M. A., & Muttaqin, D. (2021). Dimensi pembentukan identitas dan intimasi pada emerging adult yang menjalin relasi romantis. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 13(2), 143-154. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v13i2.29294>